

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan pengikat dalam kelompok dan pemberi motivasi untuk tercapainya tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan yang efektif (baik formal maupun informal) individu maupun kelompok cenderung tidak memiliki arah. Intinya, pemimpin harus mampu memberikan dorongan kepada anggota kelompoknya untuk bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab serta dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Ghufron, 2020:73).

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2010:74) kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.

Leadership atau kepemimpinan pada dasarnya harus dibentuk dan dilatih sejak berada dibangku sekolah dasar agar suatu saat ketika dihadapkan suatu permasalahan anak dapat cepat mengidentifikasi solusi dari berbagai alternatif pemecahan masalah . Untuk itu, pendidik harus belajar bagaimana menerapkan proses kepemimpinan pada siswa di sekolah dasar. Kepemimpinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan siswa karena menumbuhkan semangat serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada setiap amanah atau aktivitas yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Siswa yang memiliki kualitas seorang pemimpin akan mampu mempengaruhi orang-orang di sekitarnya seperti bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, dapat efektif mengelola diri, kelompok, dan lingkungan, terutama saat menangani tantangan yang relatif kompleks dan menantang.

Siswa sekolah dasar saat ini hidup di masa Google, masa transparansi teknologi dan interpersonal sudah hidup di mana mereka tidak akan kekurangan informasi. Mereka akan dapat memajukan pengetahuan pada tingkat yang bahkan tidak dapat dipahami oleh orang tua atau guru mereka. Kegiatan yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan percaya, serta pengembangan ikatan emosional yang kuat dan dedikasi untuk menyelesaikan tugas, merupakan inti dari ajaran kepemimpinan untuk siswa sekolah dasar.

Mattayang (2019: 51) menjelaskan, tipe kepemimpinan sangat beragam, meliputi tipe otoritas (*autocrat*); tipe paternalistik; tipe kharismatik; tipe kepemimpinan demokratis; dan tipe militeristik. Sedangkan, gaya kepemimpinan meliputi gaya kepemimpinan demokratis; gaya kepemimpinan delegatif; gaya kepemimpinan birokratis; gaya kepemimpinan *laissez faire*; gaya kepemimpinan otoriter (*authoritarian*); gaya kepemimpinan karismatik; gaya kepemimpinan diplomatis; gaya kepemimpinan moralis; gaya kepemimpinan administratif; gaya kepemimpinan analitis (*analytical*); gaya kepemimpinan entrepreneur; gaya kepemimpinan visioner; gaya kepemimpinan situasional; dan kepemimpinan militeristik.

Tipe dan gaya kepemimpinan tersebut tidak serta merta seperti itu adanya, akan tetapi selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tapi Ghufron, (2020: 73) menyarankan, salah satu pendekatan kepemimpinan yang bisa dikembangkan adalah pendekatan karakter (*trait approaches*). Pendekatan karakter menggambarkan ciri pribadi pemimpin yang menonjol seperti kejujuran, kecerdasan, kemampuan menyelesaikan tugas, dan bahkan penampilan. Pendekatan karakter ini mengatakan bahwa pemimpin itu dikenal melalui sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya ditentukan oleh sifat jasmaniah dan rohaniannya. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui kaitan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya.

Dalam kehidupan di kelas penting bagi siswa untuk dapat merasakan kepemimpinan di mana guru harus memberikan kesempatan yang mendorong siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang kepemimpinan dengan mengikat perasaan pribadi mereka dengan keinginan untuk melayani orang lain, disiplin dalam mendengarkan ide orang lain, dan berani mengajukan pertanyaan. Bagaimana guru dapat menumbuhkan dorongan anak untuk menggelitik rasa ingin tahu orang lain adalah pelajaran bagi siswa sebagai pemimpin masa depan. Karena mendengar adalah jendela di mana anak-anak membiarkan dunia luar masuk, mendengarkan dengan rasa ingin tahu adalah tindakan paling kreatif yang dapat dilakukan seseorang. Kegiatan mendengarkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, memperkuat keterampilan anak, menciptakan makna bersama, mengembangkan kemitraan bersama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kepemimpinan bersama di dalam kelas atau di sekolah (Wiersma, 2010: 237).

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al-marah*, *al-qiyadah*, atau *al-jaamah*. Semua kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga salah satu dari keempat kata tersebut bisa diterjemahkan sebagai kepemimpinan. Sementara untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*. Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan meskipun dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammadi saw berdoa, “*Dari Abu Said dari Abu Hurairah keduanya berkata, Rasulullah saw, bersabda, ‘Jika ada tiga orang keluar bersuci, hendaklah mereka menjadikan shalat sebagai pemimpin.’*” (Hadits Riwayat Abu Daud) (Burhanuddin, 2019: 1)

Pada hakikatnya, manusia memiliki kedudukan sebagai pemimpin di muka bumi dan tanggung jawab ini dipegang bukan hanya untuk satu orang tapi bagi semua manusia. Semua orang memiliki potensi menjadi pemimpin. Ada lima istilah yang biasa digunakan dalam pembahasan kepemimpinan; Pertama adalah *khalifah* yang memiliki makna pengganti yang bersifat pergantian generasi maupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Di sisi lain juga menunjukkan kedudukan seseorang yang dianggap sebagai pemimpin atau penguasa di dunia dan memiliki tugas dan fungsi tertentu (Baihaki, 2020: 91).

Diungkapkan, kata kedua adalah *Ulil al-Amr*, pemilik kekuasaan dan orang yang memiliki hak untuk memerintah. Kata lain yang digunakan untuk makna kepemimpinan adalah *imam*, digunakan untuk figur yang dapat menjadi panutan bagi orang lain. Kata keempat adalah *wali* yang digunakan untuk orang yang dapat mengatur segala urusan dan memiliki otoritas terhadap sebuah urusan atau orang yang berkuasa. Kata kelima adalah *ar-ri'ayah* yang digunakan meliputi pemimpin negara, masyarakat, rumah tangga, kepemimpinan moral, dan kepemimpinan laki-laki maupun perempuan.

Tafsir Tanwir Muhammadiyah mendefinisikan bahwa sosok *imam* itu mencakup pemimpin sosial dan politik, dan status ini merupakan gelar, status, atau pangkat yang merupakan anugerah dari Allah sama halnya seperti pangkat nabi dan rasul, (Baihaki, 2020: 91). Pangkat ini tidak semerta-merta didapatkan oleh sembarangan orang. Pengertian kata *imam* mencakup peran sebagai pemimpin sosial dan politik. Pangkat imam, nabi, dan rasul adalah anugerah Allah SWT. Dia sendiri yang menetapkan risalah dan kenabian itu kepada siapa pun yang kehendaki.

b. Karakter Kepemimpinan di Sekolah Dasar

Keadaan saat ini, di mana kita harus mengambil peran kepemimpinan dalam pekerjaan baru kita. Hal ini juga berlaku untuk

anak-anak karena mereka sering harus memimpin kelompok atau tim di sekolah karena banyaknya kegiatan yang mereka ikuti, seperti debat dan olahraga. Akibatnya, orang tua dan guru harus mulai memberikan insentif sejak dini, seperti menyekolahkan anak. Ketika anak akhirnya terbukti menjadi pemimpin yang hebat suatu hari nanti dapat menjadi momen yang sangat memuaskan bagi orang tua atau guru untuk berdiri di depan dan mengajar anak-anak tentang kepemimpinan.

Penjelasan diatas memberikan suatu gambaran bahwasannya karakter kepemimpinan sangat perlu ditanamkan sejak usia dini. Terdapat berbagai cara untuk dapat mengembangkan karakter pemimpin pada siswa, diantaranya yaitu :

- 1) Membantu siswa belajar untuk melihat suatu sudut pandang yang berbeda dalam berkelompok yang dimana terdapat berbagai perbedaan
- 2) Membantu siswa mempertahankan sikap positif ketika orang lain mengatakan hal tersebut sulit atau mengatakan siswa itu tidak dapat mencapai hal yang diinginkannya.
- 3) Mengajarkan pada siswa bahwa kesalahan dan kegagalan merupakan bagian yang pasti terjadi di kehidupan dan tidak membiarkan kesalahan itu mengalahkan rasa semangat siswa untuk lebih baik lagi
- 4) Mendaftarkan siswa untuk mengikuti kegiatan untuk memberikan siswa rasa percaya diri yang dibutuhkan dalam memimpin
- 5) Mengajarkan siswa untuk dapat belajar mengambil keputusan

2. Leadership Journey

a. Pengertian Leadership Journey

Leadership journey secara harfiah artinya perjalanan kepemimpinan. Perjalanan kepemimpinan bisa berupa kisah perjalanan hidup seorang pemimpin semacam biografi pemimpin, siapa yang memengaruhi sikap kepemimpinannya sehingga berhasil

memimpin suatu organisasi. *Leadership journey* dalam penelitian ini lebih fokus kepada suatu perjalanan baik perjalanan wisata atau *study tour* yang mampu memberikan pendidikan kepemimpinan.

Prasad et al., (2021:714) menjelaskan, penelitian kepemimpinan akan mendapat manfaat dengan cara membawa realitas subjektif menjadi pemimpin dengan mempertimbangkan perjalanan kepemimpinan. Penelitian semacam ini dapat menghasilkan pemahaman tentang bagaimana para pemimpin mengubah episode dalam waktu tertentu menjadi narasi subjektif yang bermakna dalam menjelaskan proses pembuatan makna. Penelitian ini untuk memahami kesadaran diri dengan proses pembuatan makna naratif. Dalam studi ini, Prasad dkk. menganalisis otobiografi Mahatma Gandhi, yang secara luas diakui sebagai pemimpin otentik. Studi ini mengeksplorasi pengalaman individu menjadi pemimpin dan faktor yang mengarah pada manifestasi perilaku kepemimpinan otentik serta hasil pengikut. Studi ini juga akan berkontribusi pada pemahaman tentang peristiwa pemicu yang dialami oleh pemimpin di berbagai titik dalam kehidupan yang mengarah pada kesadaran diri.

Gary Burnison (2015: 92-93), menyebut perjalanan kepemimpinan sebagai Perjalanan Pemimpin Pelayan. Katanya, ia adalah penggemar berat kepemimpinan yang melayani. Karena, penelitian menunjukkan bahwa orang ingin berada di lingkungan di mana mereka dapat memperoleh tiga hal: *Pertama*, otonomi. Orang ingin terlibat dan membuat keputusan. Dan pemimpin membutuhkan mereka untuk melakukan hal itu untuk mendorong momentum ke depan dalam mendukung tujuan dan nilai organisasi. *Kedua*, keterkaitan. Orang ingin dikenal sebagai manusia. Makai a menemukan ini terutama berlaku untuk orang di generasi muda, yang ingin tahu bahwa mereka berarti dan bahwa hidup mereka penting. *Ketiga*, kompetensi. Orang ingin terus belajar dan memperoleh

keterampilan baru. Ini mendukung otonomi dan memungkinkan orang untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih produktif.

Ketiga hal ini, kata Gary Burnison (2015:93) menentukan perjalanan bagi pemimpin dan pengikut. Orang tahu bahwa mereka sangat penting, kelompok hanya sebaik semua orang bersama-sama, dan kelompok berkomitmen untuk setiap individu menjadi sebaik mungkin, dan itu termasuk pemimpin. Untuk menjadi pemimpin, seseorang berjalan bersama orang lain. Orang lain memberikan bimbingan ketika mereka membutuhkannya, dan menonjolkan hal-hal positif dengan pujian di setiap langkahnya. Tidak ada yang memotivasi orang lain lebih dari, seperti yang dia suka katakan, “Menangkap orang melakukan sesuatu dengan benar.” Jika orang hanya mendengar bagaimana mereka melakukannya di akhir perjalanan, mereka akan berkecil hati ketika keadaan menjadi sulit. Memimpin adalah suksesi dari pembinaan sehari-hari, penguatan, dan bila perlu, pengalihan.

Leadership Journey yang diselenggarakan Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja tidak seluas yang didefinisikan di atas. *Leadership Journey* yang dilaksanakan bisa disebut *study tour*, *travelling*, atau petualangan anak tapi secara bertanggung jawab. Ramadania et al., (2021: 398) menjelaskan, *travelling* selama ini menjadi salah satu pendorong orang melakukan aktivitas perjalanan. Mereka melakukan perjalanan dengan cara keluar dari kegiatan sehari-hari demi penyegaran pikiran dan tubuh.

Mereka menjelajahi tempat baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan mereka memiliki momen santai, dan berpetualang. Semua momen ini memiliki korelasi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Prebensen (2016 dalam (Ramadania et al., 2021: 398), mengungkapkan orang Norwegia cenderung memilih untuk menjelajahi tempat baru. Motivasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi dan meningkatkan pelayanan atribut perjalanan akan

berkontribusi pada peningkatan kepuasan keseluruhan dengan perjalanan. Individu yang aktif, energik, dan kecenderungan ekstraversi petualang akan menyukai kegiatan di luar ruangan.

Dikatakan, *travelling* juga bagian dari gaya hidup di mana ada titik temu antara kebutuhan ekspresi diri dengan harapan kelompok tertentu yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Bahkan, gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok. Gaya hidup masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, gaya hidup masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Gaya hidup juga dapat memberi wawasan tentang keinginan orang-orang dalam perjalanan mereka, dan gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok sehingga orang yang sangat peduli dengan citra diri dan hal-hal prestisius, bisa jadi menggunakan uang mereka untuk paket wisata mahal yang disediakan oleh agen perjalanan, mereka tidak peduli menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan yang mewah, karena apa yang mereka inginkan benar-benar diakui oleh orang di sekitar mereka.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjujag penelitian yang akan dilakukan peneliti lain, tetapi tidak memiliki kesamaan terhadap penelitian yang sudah dilakukan. Perbedaan penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

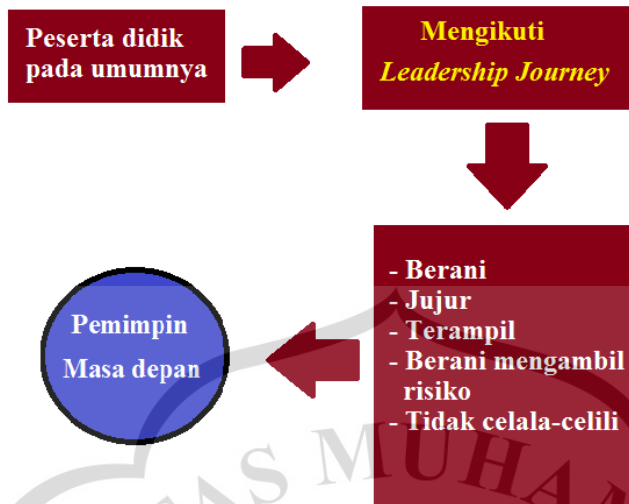
Leadership Journey yang diselenggarakan Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Patikraja tidak seluas yang didefinisikan di atas. *Leadership Journey* yang dilaksanakan bisa disebut *study tour*, *travelling*, atau petualangan anak tapi secara bertanggung jawab. Ramadania et al., (2021: 398) menjelaskan, *travelling* selama ini menjadi salah satu pendorong orang melakukan aktivitas perjalanan. Mereka melakukan perjalanan dengan cara keluar dari kegiatan sehari-hari demi penyegaran pikiran dan tubuh.

Mereka menjelajahi tempat baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, dan mereka memiliki momen santai, dan berpetualang. Semua momen ini memiliki korelasi positif. Penelitian yang dilakukan oleh Prebensen (2016 dalam Ramadania et al., 2021: 398), mengungkapkan orang Norwegia cenderung memilih untuk menjelajahi tempat baru. Motivasi merupakan faktor yang paling mempengaruhi dan meningkatkan pelayanan atribut perjalanan akan berkontribusi pada peningkatan kepuasan keseluruhan dengan perjalanan. Individu yang aktif, energik, dan kecenderungan ekstraversi petualang akan menyukai kegiatan di luar ruangan.

Dikatakan, *travelling* juga bagian dari gaya hidup di mana ada titik temu antara kebutuhan ekspresi diri dengan harapan kelompok tertentu yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat. Bahkan, gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok. Gaya hidup masing-masing kelompok memiliki ciri khas tersendiri. Dengan demikian, gaya hidup masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Gaya hidup juga dapat memberi wawasan tentang keinginan orang-orang dalam perjalanan mereka, dan gaya hidup sering dijadikan identitas kelompok sehingga orang yang sangat peduli dengan citra diri dan hal-hal prestisius, bisa jadi menggunakan uang mereka untuk paket wisata mahal yang disediakan oleh agen perjalanan, mereka tidak peduli menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan yang mewah, karena apa yang mereka inginkan benar-benar diakui oleh orang di sekitar mereka.

C. Alur Pikir

Informan dalam etnografi ini adalah para pelaku *Leadership Journey* yaitu para peserta didik, kepala sekolah, dan guru. Adapun alur pikir tercermin dalam gambar berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian